

Strategi Pengelolaan Sampah di Kafe Rantiang Kota Padang

Shanista Fadila¹, Syannajma Anzusi², Aisyah Effendi^{3*}, Muhammad Aidil⁴, Eka Pratiwi Wulandari⁵, Elbunia Untari⁶, Lovia Phica Yola Emilza⁷, Ferry Ferdian Frayoga⁸, Reri Damai Gea⁹, Muhammad Ridho Nugraha¹⁰, Ameydea Nistrail Wahyuni¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: efendiaisyah3@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang strategi dan inovasi dalam mengelola sampah di Kafe Rantiang yang berlokasi di Jalan Parkit, Kota Padang. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan pemilik kafe serta studi literatur untuk menemukan strategi dan inovasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Tujuan penulisan ini untuk menggali strategi dan inovasi yang dapat dilakukan untuk mengelola sampah terutama sampah yang ada di Kafe Rantiang dalam meminimalkan dampak lingkungan dari limbah sampah yang dihasilkan. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana strategi dan inovasi dapat menjadi kunci dalam menciptakan model pengelolaan sampah yang berkelanjutan di sektor usaha kuliner. Implikasi temuan ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pelaku usaha serupa serta pemerintah daerah dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Inovasi; Pengelolaan Sampah; Strategi.

Abstract

This article examines strategies and innovations in managing waste at the Rantiang Cafe located on Jalan Parkit, Padang City. This research was conducted through direct observation, interviews with cafe owners and literature studies to find appropriate strategies and innovations to overcome the problems found. The purpose of this writing is to explore strategies and innovations that can be carried out to manage waste, especially waste in the Rantiang Cafe, in minimizing the environmental impact of the waste produced. This research provides in-depth insight into how strategy and innovation can be the key to creating a sustainable waste management model in the culinary business sector. The implications of these findings can provide inspiration and guidance for similar business actors and local governments in their efforts to achieve sustainable development goals.

Keywords: Innovation; Strategy; Waste management.

How to Cite: Fadila, S., et al. (2024). Strategi Pengelolaan Sampah di Kafe Rantiang Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024. (pp. 2429). Padang: Universitas Negeri Padang. DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Isu mengenai kelestarian lingkungan bukanlah topik yang baru. Bahkan isu kelestarian lingkungan beberapa tahun belakangan menjadi semakin panas untuk dibahas (Taufiq, 2015). Hal ini berkaitan dengan kondisi lingkungan yang dari waktu ke waktu mengalami pencemaran. Pencemaran lingkungan ini terjadi diberbagai lini kehidupan. Bahan pencemar yang sering merusak lingkungan tentu saja sampah yang berasal dari kegiatan rumah tangga, industri dan lain-lain. Isu mengenai sampah tak lagi menjadi isu nasional, namun sudah menjadi isu global yang menjadi permasalahan secara umum diseluruh negara. Sudah banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi permasalahan sampah (Zuhra & Angkasari, 2023), Namun belum mencapai titik yang sempurna. Hal ini disebabkan karena angka jumlah sampah di Indonesia yang sangat tinggi. Sehingga pemerintah kesulitan menemukan solusi yang efektif dan efisien untuk menanggulangnya.

Sampah adalah sisa atau barang buangan yang sudah tidak digunakan atau tidak terpakai lagi oleh pemeliknya. Secara umum sampah dibagi menjadi dua kategori yaitu sampah organik dan sampah anorganik (Taufiq, 2015). Sampah organik adalah sampah yang berasal dari alam seperti sisa makanan atau daun. Dengan kata lain sampah organik adalah semua sampah yang mudah terurai . sedangkan plastik, karet, gelas dan kaleng dikategorikan sebagai sampah (Danang & Santoso, 2021). Pengelolaan sampah organik yang paling sederhana adalah mengelolanya mejadi kompos yang akan digunakan untuk berkebun. Untuk sampah anorganik yang sering didaur ulang seperti kertas, karton, botol kaca, kaleng dsb. Salah satu kebijakan sampah menjelaskan tentang pengelolaan sampah adalah Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 13 tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13).

Pada saat ini, industri makanan memainkan peran yang penting dalam kelestarian lingkungan. Industri makanan merupakan salah satu penyumbang signifikan dalam produksi sampah diberbagai tahap pasok makanan. Pertumbuhan populasi dan perubahan gaya hidup telah meningkatkan sampah makanan yang dapat menyebabkan pencemaran tanah dan air, emisi gas rumah kaca dan hilangnya sumber daya (Zuhra & Angkasari, 2023). 1/3 dari makanan yang diproudksi untuk dikonsumsi manusia di dunia dibuang sebagai sampah. Jika dihitung, 1,3 milyar ton sampah makanan setiap tahunga dihasilkan dari industri makanan. Nilai sampah makanan yang terbuang jika diperkirakan mencapai 680 milyar USD untuk negara maju dan 310 milyar USD untuk negara berkembang. Namun di sisi lain, 795 juta manusia di dunia menderita kelaparan. Total sampah yang dihasilkan setiap tahunnya dapat menghidupi 2 milyar orang.

Dalam era globalisasi ini, industri makanan khususnya kafe sedang naik daun terutama dikalangan anak muda. Keberagaman jajanan dan ten kuliner menjadi daya tarik utama kafe. Namun disatu sisi ada tantangan yang muncul dalam bentuk manajemen sampah. Kafe sebagai salah satu sektor dalam industry makanan turut andil dalam menyumbangkan sampah baik sampah bahan baku, sampah selama produksi, maupun sampah yang dihasilkan oleh konsumen. Kafe didefinisikan sebagai tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan music, tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh dan kue-kue. Kafe merupakan salah satu bentuk usaha yang mengedepankan konsep, taste dan pelayanan (Pamungkas & Yuliansyah, 2017). Desain sederhana dengan menggunakan meja dan bangku kayu panjang seperti warung makan biasa hingga dengan tampilan yang estetik dapat ditemukan di kafe.

Pengelolaan sampah di kafe tidak lagi dapat diabaikan. Dalam menghadapi krisis global terkait lingkungan, perlunya strategi dan inovasi dalam mengelola sampah menjadi semakin medesak. Diperlukan cara efektif dan efisien dari pelaku usah kafe untuk melakukan pengelolaan sampah secara tepat dan berkelanjutan. Dari single-use items hingga pengelolaan limbah organik, kafe menjadi tempat dimana pertemuan antara kepuasan konsumen dan tanggung jawab lingkungan harus dicapai. Melalui telaah mendalam terhadap praktek-praktek inovatif dan strategi terkini perlu digali solusi-solu kreatif yang dapat diimplementasikan kafe sebagai langkah proaktif menuju pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

Perlu dipahami bagaimana cara dari para pemangku kepentingan dalam industri kafe agar dapat menghadirkan perubahan positif, baik dalam skala mikro di tingkat kafe individu maupun dalam skala makro sebagai bagian dari gerakan global untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Penekanan pada strategi dan inovasi bukan hanya akan membentuk wajah baru industri kafe, tetapi juga menjadi tonggak menuju harmoni antara daya tarik kuliner dan keberlanjutan kehidupan di bumi. Industri kafe di Kota Padang sudah sangat menjamur. Salah satu kafe yang ada di Kota Padang yang ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan terutama mahasiswa yaitu Kafe Rantiang. Kafe Rantiang beralamat di Jalan Parkit yang letaknya strategis karena berada di pusat kota dan dekat dengan Universitas Negeri Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kafe Rantiang yang beralamat di Jalan Parkit, Kota Padang dan lingkungan sekitarnya yang dilakukan pada 28 Oktober 2023. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif yang diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran umum dari strategi dan inovasi dalam pengelolaan sampah di Kafe Rantiang. Data pada penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan studi literatur artikel-artikel yang mendukung.

Hasil dan Pembahasan

Sampah dan Komposisinya

Sampah adalah istilah yang merujuk pada material atau benda yang dianggap tidak berguna dan tidak diinginkan dan kemudia dibuang. Menurut UU No. 18 Tahun 2008 Bab 1 pasal 1 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut EPA Waste Guidelines sampah adalah segala sesuatu yang dibuang, ditolak, diabaikan, tidak diinginkan atau materi yang tidak terpakai, materi yang tidak terpakai tersebut tidak untuk dijual, didaur ulang, diproses ulang, diperbaiki atau dimurnikan oleh kegiatan terpisah yang memproduksi materi tersebut (Mahyudin, 2014). Selain pengertian secara umum, sampah juga didefinisikan sebagai sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena sudah diambil manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya. Atau dapat diartikan sebagai bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi (Kahfi, 2017).

Secara umum sampah digolongkan menjadi beberapa kategori (Lasanudin et al., 2021), diantaranya yaitu, *pertama*, penggolongan sampah berdasarkan asalannya; sampah dari hasil kegiatan pertanian yang meliputi perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan, Sampah dari hasil kegiatan perdagangan, misalnya sampah pasar, sampah took, sampah dari hasil kegiatan pembangunan, sampah dari jalan raya. *Kedua*, Penggolongan sampah berdasarkan lokasinya; Sampah kota (urban), yaitu sampah yang terkumpul di kota besar, Sampah daerah. yaitu sampah yang terkumpul di daerah-daerah di luar perkotaan, misalnya di desa, di daerah pemukiman dan di pantai. *ketiga*. Penggolongan sampah berdasarkan proses terjadinya, yaitu sampah alami, ialah sampah yang terjadi karena proses alami, misalnya rontoknya daun-daunan diperkarangan rumah, Sampah non-alami, ialah sampah yang terjadinya karena kegiatan-kegiatan manusia. *Keempat*, penggolongan sampah berdasarkan sifatnya, yaitu, Sampah organik adalah sampah yang mengandung senyawa-senyawa organik. Karena itu tersusun dari unsur-unsur seperti C (karbon), H (hidrogen), O (oksigen), N (nitrogen) dan lain-lain. Bahan-bahan ini mudah terurai secara alami oleh mikroorganisme. Contohnya daun-daunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa makanan ternak, sayur dan buah. b Sampah anorganik, adalah sampah yang mengandung senyawa-senyawa non organik. Sehingga sulit terurai oleh mikroorganisme. Contohnya seperti: kaca, kaleng, aluminium, debu, logam-logam dan sebagainya.

Kelima, Penggolongan sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah makanan (sisa makanan termasuk makanan ternak), sampah kebun/perkarangan, Sampah kertas, Sampah plastik, karet dan kulit, Sampah kain, Sampah kayu, sampah logam, sampah gelas dan keramik, sampah berupa abu dan debu

Sampah menjadi masalah apabila tidak ditemukan solusi dalam pengelolaannya. Permasalahan pengelolaan sampah menjadi sangat serius terutama di daerah perkotaan. Karena kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan kepadatan penduduk yang tinggi, di perkotaan, sering kali masalah pengelolaan sampah sering tidak diprioritaskan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah yang sering terjadi antara lain perilaku dan pola hidup masyarakat masih cenderung mengarah pada peningkatan laju timbulan sampah yang sangat membebani pengelola kebersihan, keterbatasan sumber daya, anggaran, kendaraan personil sehingga pengelola kebersihan belum mampu melayani seluruh sampah yang dihasilkan (Kahfi, 2017).

Sampah tidak bisa terurai begitu saja dialam. Butuh bantuan manusia untuk bisa mempercepat proses terurainya sampah. Untuk itu sampah perlu dikelola agar tidak menjadi masalah yang nantinya akan mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah mencakup kegiatan seperti pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan sampah. Pendekatan pengelolaan sampah dapat mencakup daur ulang, kompos atau pembekaran limbah dengan teknologi yang ramah lingkungan.

Lingkungan sekitar Kafe Rantiang

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di cafe Rantiang dapat dilihat bahwa secara umum lingkungan kafe memang sudah terawat. Tidak ada sampah yang berserakan karena memang dijaga

kebersihannya oleh pihak kafe. Sayangnya lingkungan di sekitar kafe belumlah terawat dengan baik. Masih banyak sampah yang berserakan. Lokasi kafe yang berdekatan dengan pantai dan pemukiman masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sampah berserakan.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan mengapa pantai sering kali terkena dampak sampah, diantaranya yaitu: *pertama*, pembuangan sampah tidak bertanggung jawab. praktik pembuangan sampah tidak bertanggung jawab, baik yang sengaja maupun yang tidak sengaja mengebabkan sampah masuk ke sistem drainase dan sungai yang kemudian mengalir kelautan. Pelaku yang membuang sampah di sungai atau area pesisir secara langsung berkontribusi pada masalah ini. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Marpaung et al \(2022\)](#) di Banyuwangi didapatkan data bahwa persentase masyarakat yang membuang sampah sembarangan masih sangat tinggi yaitu sebesar 63%. Jika dilihat di Kota Padang berdasar hasil survey awal diketahui bahwa 70% masyarakat membuang sampah sembarangan. Dengan persentase yang cukup tinggi ini, wajar saja sampah mencemari lingkungan.

Kedua, Pelayaran dan aktivitas maritim. Kapal-kapal dan aktivitas maritim lainnya dapat menyebabkan sampah masuk ke laut. Sampah dari kapal atau kegiatan pelayaran seringkali berakhir di pesisir karena ombak dan arus laut. Tak hanya itu sampah-sampah yang dibuang selama pelayaran juga menyumbang. Jika diperhatikan pada saat observasi, ditemukan banyak kayu dengan ukuran besar yang terdampar ditepi pantai. Berdasarkan info yang didapatkan kayu-kayu tersebut merupakan muatan dari kapal yang tidak sengaja terbuang ke laut sehingga berakhir di bibir pantai yang malah menjadi sampah yang mencemari lingkungan.

Ketiga, Pengelolaan sampah yang tidak efektif. Sistem pengelolaan sampah yang tidak efektif di daerah sekitar pantai dapat menyebabkan penumpukan sampah di darat dan meningkatkan resiko pencemaran pantai. Kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai dapat menyebabkan limbah berakhir di pantai. Berdasarkan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, memang belum ada pengelolaan sampah di tepi pantai yang dilakukan secara khusus. *Keempat*, Angin dan arus laut. Angin dan arus laut dapat membawa sampah dari berbagai sumber ke pantai. Sampah yang berasal dari lokasi yang jauh dapat terbawa oleh arus laut dan berakhir di pantai.

Kelima, Aktivitas wisata. Tempat-tempat wisata pantai seringkali mengalami peningkatan sampah karena aktivitas pariwisata yang tinggi. Pariwisata dapat menyebabkan peningkatan konsumsi dan pembuangan sampah oleh pengunjung. Mengingat Kota Padang memiliki banyak destinasi wisata pantai, hal ini tentu saja menjadi salah satu alasan mengapa lingkungan sekitar pantai menjadi kotor. Tak bisa dipungkiri juga, pantai yang ada di sekitar lokasi Kafe Rantiang juga sering dikunjungi wisatawan, terutama mahasiswa yang berdomisili atau sekedar sehingga ke kafe-kafe sekitar atau sengaja bermain di pantai.

Keenam, Sistem perdagangan global. Globalisasi dan sistem perdagangan global dapat menyebabkan peningkatan volume sampah plastik dan barang konsumsi yang mencapai pantai. Sampah ini dapat berasal dari berbagai negara. *Ketujuh*, Bencana alam. Bencana alam seperti banjir atau badai dapat memperparah masalah sampah di pantai dengan membawa sampah dari daratan ke wilayah pesisir. Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui pula bahwa pantai yang ada di lingkungan Kafe Rantiang dekat dengan sungai. Jika hujan dengan intensitas tinggi di daerah hulu sungai, tentu saja material yang ada di hulu akan terangkut ke muara dan berakhir di pantai. *Delapan*, kurangnya kesadaran lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan cara membuang sampah dengan benar dapat menyebabkan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah.

Kesembilan, Perubahan iklim. Perubahan iklim dapat memperparah masalah sampah di pantai dengan memengaruhi pola cuaca, arus laut, dan tingkat air laut. Hal ini dapat mempercepat proses pencemaran pantai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan holistic yang melibatkan edukasi masyarakat, perbaikan infrastruktur pengelolaan sampah, peningkatan kesadaran global, dan kerjasama antarnegara untuk mengurangi produksi sampah plastik dan meningkatkan upaya daur ulang.

Strategi dan inovasi pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah di industri kafe memerlukan strategi dan inovasi yang berfokus pada pengurangan jejak lingkungan, daur ulang, dan kesadaran berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi dan inovasi yang dapat diterapkan di industri kafe:

Pertama, Reduksi penggunaan plastik sekali pakai, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai di industri kafe merupakan langkah penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut: diantaranya yaitu menggunakan gelas dan wadah yang ramah lingkungan, menggalakkan konsumen untuk menggunakan tumbler atau tempat makan pribadi dan program insentif atau memberikan diskon untuk mendorong konsumen, menggunakan sedotan alternatif yang ramah lingkungan seperti dari logam, bamboo atau bahan lainnya yang ramah lingkungan, menaarkan opsi penyajian kopi atau minuman tanpa menggunakan bungkus plastik, menerapkan program daftar ulang atau pengisian ulang untuk cangkir kopi/minuman atau tumbler pelanggan,

Berpartisipasi dalam gerakan zero waste dengan mengurangi atau menghilangkan sepenuhnya penggunaan plastik sekali pakai, dan Mendorong penggunaan kemasan yang dapat diisi ulang atau didaur ulang.

Kedua, Daur ulang dan pengelolaan sampah organik, menerapkan program daur ulang yang efektif untuk cup plastik bekas, kertas, karton, dan logam. Selain itu, pengelolaan sampah organik melalui komposting dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan menciptakan pupuk organik yang berguna. *ketiga*, Penggunaan produk ramah lingkungan, Memilih produk dan kemasan yang ramah lingkungan, seperti kertas daur ulang untuk kemasan makanan, sedotan yang dapat didaur ulang, dan bahan kemasan lainnya yang berkelanjutan. *keempat*, Inovasi dalam desain dan kemasan, Merancang kemasan yang lebih ramah lingkungan dengan mempertimbangkan penggunaan material yang dapat didaur ulang atau mudah terurai. Mendorong desain kemasan yang mengurangi jumlah material yang digunakan. Pada saat ini sudah banyak inovasi dalam desain dan kemasan. Contohnya seperti cup, piring dan sedotan yang dapat dimakan/edible.

Kelima, Pendidikan pelanggan, Menyediakan informasi kepada pelanggan tentang dampak lingkungan dari sampah kafe dan cara mereka dapat berkontribusi pada upaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, seperti membuang sampah dengan benar dan menggunakan wadah pribadi pendidikan kepada pelanggan dapat dilakukan dengan memajang poster-poster menarik yang berisikan informasi yang diinginkan. *Keenam*, Program daur ulang khusus, menyelenggarakan program daur ulang khusus untuk limbah khusus seperti kapsul kopi atau kemasan kopi. Beberapa kafe menghadirkan kotak daur ulang khusus di tempat mereka untuk mengumpulkan barang-barang tersebut. Selain itu serbuk kopi bekas juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami tanaman.

Ketujuh, Penanganan sampah berbahaya, Memastikan penanganan yang aman dan tepat untuk sampah berbahaya seperti kapsul kopi atau bahan kimia pembersih. Membangun kolaborasi dengan penyedia layanan pengelolaan limbah berbahaya. *Kedelapan*, Kerjasama dengan komunitas lokal, Mengadakan program kerjasama dengan komunitas lokal atau organisasi lingkungan untuk mengintegrasikan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan di tingkat lokal. *Kesembilan*, Penerapan teknologi hijau, Menggunakan teknologi hijau, seperti sistem pencahayaan dan peralatan energi efisien, untuk mengurangi dampak lingkungan dari aspek operasional kafe.

Kesepuluh, Audit lingkungan dan penilaian dampak, Melakukan audit lingkungan secara rutin dan penilaian dampak lingkungan untuk mengidentifikasi area-area di mana kafe dapat memperbaiki praktik pengelolaan sampahnya. audit lingkungan adalah proses penilaian terstruktur yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak aktivitas atau operasi suatu organisasi terhadap lingkungan (Fandeli et al., 2017). Audit lingkungan dapat mencakup berbagai area, termasuk pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, emisi polutan, dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.

Dengan menggabungkan strategi dan inovasi diatas, industri kafe dapat berkontribusi pada pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bersih;

Sampah di sekitaran café ranting menjadi masalah tersendiri pada pelaku usaha ekonomi di tepian pesisir. Memastikan sampah disekitar café tidak menjadi masalah yaitu dengan upaya yang dilakukan pihak café, yaitu, dengan melakukan pemeriksaan secara rutin. Pemeriksaan dilakukan sebanyak empat sampai lima kali, dalam seminggu. Pemeriksaan berfungsi untuk menjaga agar sampah disekitaran café tidak menumpuk dan kondisi lingkungan tetap bersih. Pada kegiatan bersih-bersih, pihak café tidak melakukan kegiatan bakti sosial, akan tetapi masyarakat sekitar baju-membahu membersihkan sekitaran pantai sebagai aktivitas bakti sosial, dan pihak café ikut serta dan mendukung aktivitas bakti sosial dari masyarakat. Bahkan terdapat kegiatan bersih-bersih lingkungan pantai yang dilakukan oleh universitas-universitas yang berada di lingkungan sekitar yang turut melibatkan masyarakat.

Pihak café memiliki rencana untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan pro lingkungan dan pengurangan sampah, yaitu dengan memaksimalkan kebersihana di lingkungan sekitar café, dan untuk daerah yang lain yang tidak berdekatan dengan lokasi café memang pihak café kurang memperhatikan. Dari segi penyajian, pihak cafe Rantiang masih menggunakan cup untuk setiap produk yang dijual. Namun pihak cafe sudah menerapkan protokol untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang cup bekas minuman ke tempat seharusnya yang kemudian dikumpulkan diberikan kepada orang atau masyarakat yang membutuhkan untuk didaur ulang.

Dalam rangka melestarikan lingkungan sekitar, pihak café melihat bahwa pantai tempatnya berjualan memiliki luas yang sangat besar, hal itu tidak memungkinkan bagi karyawan cafe untuk membersihkan lingkungan pantai secara keseluruhan. Namun pihak kafe ini sudah melakukan kerja sama dengan kafe-kafe lain yang saling berdekatan untuk ikut serta menjaga dan membersihkan lingkungan pantai.

Café terlihat rapi dan bersih serta tertata rapi. Tidak ditemukan sampah yang berserakan. Hal ini membuktikan bahwa pihak Kafe Rantiang memang menjaga kebersihan lingkungan kafe. Namun terdapat di

beberapa titik sekitar kafe masih ditemukan sampah yang bertumpuk. Dan tidak jauh dari kafe ditemukan sampah yang menumpuk. Hal ini menjadi indikasi bahwa lingkungan sekitar kafe memang belum bebas dari sampah. Memang terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenapa banyak sampah di lingkungan sekitar kafe, mengingat kafe ini berbatasan langsung dengan pantai dan rumah penduduk. Sampah yang berserakan memang tidak bisa dielakkan. Sampah yang ditemukan di lingkungan sekitar kafe mayoritas merupakan sampah anorganik berupa botol plastik, kaleng dan pecahan kaca. Sedangkan mayoritas sampah organik yang ditemukan berupa kayu dan ranting-ranting..

Simpulan

Sampah hasil industri pada sektor kafe memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah, masyarakat maupun dari pihak pengusaha kafe. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa Kafe Rantiang sudah menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dengan baik. Tak hanya di area kafe namun juga di area sekitar kafe yang berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat dan pantai. Namun pihak kafe Rantiang haruslah memaksimalkan upaya untuk mengelola sampah yang telah dihasilkan. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak kafe diantaranya yaitu reduksi penggunaan plastik sekali pakai, daur ulang pengelolaan sampah organik, penggunaan produk ramah lingkungan, inovasi dalam desain kemasan, pendidikan pelanggan, program daur ulang khusus, penanganan sampah berbahaya, kerjasama dengan komunitas lokal, penerapan teknologi hijau dan audit lingkungan dan penilaian dampak. Dengan adanya strategi dan inovasi yang dilakukan dalam pengelolaan sampah di Kafe Rantiang, tentu saja diharapkan dapat mereduksi sampah yang ada sehingga kelestarian lingkungan dapat terjaga.

Rujukan

- Danang, A. K., & Santoso, A. Z. S. (2021). Pengelolaan Sampah di daerah Sepatan Kabupaten Tangerang. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.247>
- Kahfi, A. (2017). Overview of Waste Management. *Jurisprudentie: Department of Law, Faculty of Sharia and Law*, 4(1), 12.
- Lasanudin, S. Y., Djibu, R., & Rahman, M. (2021). Pemahaman Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah dengan Sitem 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) Di Kelurahan Moodu. *Student Journal of Community Education*, 20-27.
- Marpaung, D. N., Iriyanti, Y. N., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 47–57. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.240>
- Mahyudin, R. P. (2014). Strategi pengelolaan sampah berkelanjutan. *EnviroScientee*, 10(1), 33-40.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44-51.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R.
- Pamungkas, G., & Yuliansyah, H. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Android Pos (Point of Sale) Kafe Untuk Kasir Portable Dan Bluetooth Printer. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 199–208. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v6i1.8828>
- Taufiq, A. (2015). Sosialisasi sampah organik dan non organik serta pelatihan kreasi sampah. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 4(01), 68-73.
- Zuhra, A., & Angkasari, W. (2023). Pengaturan Hukum Internasional Terhadap Limbah Makanan dan Dinamikanya di Indonesia. *Uti Possidetis: Journal of International Law*, 4(3), 340–374. <https://doi.org/10.22437/up.v4i3.25318>.